

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya memiliki peran penting bagi seorang peneliti. Dalam melakukan penelitian, peneliti mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu untuk mendapatkan gambaran atau referensi yang dapat memudahkan proses penelitian. Penelitian terdahulu juga dapat digunakan sebagai bahan pembandingan dan arah bagi peneliti dalam melakukan penelitian lebih lanjut. Dalam konteks ini, penelitian ini fokus pada analisis struktur dan nilai sosial dalam novel Janji karya Tere Liye.

Banyak peneliti telah melakukan penelitian mengenai nilai sosial dan kajian sosiologi sastra dalam novel diantaranya

1. Penelitian yang dilakukan oleh Karuniawati (2017) yang bertujuan untuk mendeskripsikan aspek religiusitas dalam novel Kambing dan Hujan karya Mahfud Ikhwan, serta mengimplementasikan hasil penelitian tersebut dalam pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra dan teori struktur Robert Stanton. Meskipun ada kesamaan dalam sumber data, metode penelitian, dan teori yang digunakan, namun penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini fokus pada analisis struktur dan nilai sosiologis dalam novel Janji karya Tere Liye

2. Pratiwi (2018) juga telah melakukan penelitian mengenai “Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam.” Penelitian ini juga mengkaji nilai sosial dalam novel dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Namun, terdapat perbedaan dalam objek kajian dan hasil analisis. Penelitian yang akan dilakukan fokus pada analisis struktur dan nilai sosiologis dalam novel Janji karya Tere Liye.
3. Cahyani dan Rahmayanti (2020) telah mengkaji "Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Untukmu Imam Rahasiaku Karya Maylan Kokonoka." Penelitian ini juga mengkaji nilai sosial dalam novel, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Meskipun ada kesamaan dalam sumber data, yaitu mengkaji nilai sosial dalam sebuah karya sastra, tetapi penelitian ini berbeda karena menggunakan novel yang berbeda sebagai objek kajian. Penelitian yang akan dilakukan fokus pada analisis struktur dan nilai sosial dalam novel Janji karya Tere Liye.
4. Manggala (2021) melakukan penelitian dengan judul “Nilai Sosial dalam Cerita Mundinglaya Di Kusumah Versi Ajip Rosidi Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra Di SMP Kelas VII”. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi tentang struktur cerita rakyat Mundinglaya Di Kusumah, menganalisis nilai-nilai sosial yang terdapat dalam cerita rakyat Mundinglaya Di Kusumah dengan menggunakan pendekatan kajian Sosiologi Sastra, menilai tingkat kesesuaian cerita

rakyat Mundinglaya Di Kusumah dengan kriteria pemilihan bahan pelajaran di SMP, dan merancang bahan ajar berupa modul cerita rakyat Mundinglaya Di Kusumah sebagai alternatif bahan ajar di SMP kelas VII.

B. Novel

Karya sastra novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang berarti baru atau cerita singkat mengenai sesuatu yang baru. Sejalan dengan pendapat Waluyo (2011, hlm. 5), kata novel berasal dari *novellus* yang berarti baru. Nurgiyantoro (2012, hlm. 9), *novella* dan *novelle* diartikan sebagai “karya prosa fiksi yang cukup panjang, tidak terlalu panjang, tetapi tidak terlalu pendek”, yang definisinya sama dengan kata bahasa Indonesia *novelette*. Novel merupakan media yang digunakan oleh seorang pengarang untuk menuangkan pikiran dan perasaannya dalam merespon hal yang terjadi pada kehidupan di sekitarnya dalam bentuk tulisan. Novel sebagai karya sastra memiliki cerita yang berisi peristiwa-peristiwa penting dan persoalan kehidupan yang sering kali terjadi di masyarakat. Novel juga tidak terlepas dari fungsinya sebagai media yang dapat memberikan hiburan sekaligus pembelajaran nilai-nilai kehidupan bagi pembaca.

Karya sastra novel dapat diartikan sebagai bentuk karangan fiksi yang menceritakan tentang suatu peristiwa dalam kehidupan. Cita-cita sosial tertanam dalam peristiwa novel, memberikan jendela yang kaya ke dalam sifat manusia. Novel adalah karya sastra yang ditulis dalam bentuk

prosa yang menyampaikan pesan penting tentang masyarakat, budaya, dan pendidikan. Buku ini adalah karya sastra imajinatif yang menonjolkan kepribadian dan sifat dari banyak karakter dalam dongeng melalui rangkaian krisis yang terjadi selama kisah hidup protagonis.

Novel adalah karya sastra yang ditulis dalam bentuk prosa fiksi yang panjangnya minimal 40.000 kata, memiliki plot yang lebih kompleks dari cerita pendek, membahas konflik dalam kehidupan manusia yang dapat mengubah nasib tokoh, dan mengungkapkan konflik ini lebih dalam dan halus daripada cerita pendek. Panjangnya melampaui sebagian besar literatur fiksi karena, selain tokoh-tokohnya, urutan peristiwa dan tempat digambarkan secara terorganisir. Wicaksono (2017, hlm. 71).

Selanjutnya, Wicaksono (2017, hlm. 78) Novel adalah dongeng dengan alur cerita panjang yang mencakup satu jilid atau lebih, yang terdiri dari keberadaan manusia, bersifat kreatif, dan menceritakan kisah kehidupan manusia hingga muncul konflik yang dapat mengubah nasib pelakunya.

Dunia fiksi disajikan dalam novel melalui pengembangan plot, karakter, dan lingkungan. Menurut Nurgiyantoro (2012, hlm. 4), buku merupakan karya fiksi karena menghadirkan dunia, dunia yang mencakup gambaran kehidupan yang diidealkan, dunia imajiner yang dibangun melalui peristiwa, alur cerita, tokoh (dan penokohan), lokasi, sudut pandang, dan komponen lainnya. Baik aspek internal maupun ekstrinsik digunakan dalam konstruksi novel. Menurut Wellek dan Warren dalam

Wicaksono (2017, hlm. 78), ada tiga komponen utama dalam setiap novel: alur cerita, karakter, dan lingkungan. Stanton (2019) memisahkan aspek struktural novel menjadi tiga kategori: fakta plot, tema, dan perangkat sastra.

Beberapa teori tentang sifat novel setuju bahwa novel adalah karya fiksi yang ditulis dalam bentuk prosa yang menampilkan plot yang lebih terlibat daripada cerita pendek, memperkenalkan pembaca ke dunia fantastik, merinci peristiwa dunia nyata melalui sudut pandang protagonis fiksi, dan memberikan pelajaran penting tentang masyarakat.

Novel berbeda dari bentuk sastra lain karena kualitasnya yang unik. Novel, menurut Stanton (2019, hlm. 90), memungkinkan eksplorasi yang lebih mendalam tentang keadaan sosial yang kompleks, dinamika antarpribadi di antara banyak atau sedikit individu, dan peristiwa sejarah dengan kompleksitas yang luas. Ceritanya paling bersinar dalam kemampuannya untuk membangun dunia yang sepenuhnya terwujud dan rumit.

Nurgiyantoro (2012, hlm. 10-11) menyebutkan bahwa novel memiliki ciri-ciri yang dapat terlihat dari formalitas bentuk (segi panjang cerita), permasalahan yang lebih kompleks, dan skala yang lebih luas. Novel memberikan ruang yang lebih besar untuk pemikiran yang luas, presentasi yang luas, dan tantangan yang rumit. Ini memiliki banyak bagian yang bersatu untuk membentuk plot novel.

Selanjutnya, ciri-ciri novel menurut Waluyo (2011, hlm. 37), yaitu Nasib karakter bergeser, protagonis hidup melalui beberapa alur plot, dan protagonis hampir tidak pernah binasa. Sedangkan menurut Wicaksono (2017, hlm. 80), ciri-ciri novel adalah sebagai berikut.

- 1) Menceritakan sebagian kehidupan yang luar biasa.
- 2) Terjadinya konflik hingga menimbulkan perubahan nasib.
- 3) Terdapat beberapa alur atau jalan cerita.
- 4) Terdapat beberapa insiden yang mempengaruhi jalan cerita.
- 5) Perwatakan atau penokohan dilukiskan secara mendalam.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri novel ialah permasalahan dan perkembangan ceritanya dipengaruhi oleh tokoh-tokoh cerita. Novel memiliki cerita yang lebih panjang serta permasalahan ceritanya lebih kompleks dan luas.

Karya sastra novel memiliki berbagai macam jenis. Berdasarkan nyata atau tidaknya cerita dalam karya sastra novel, Wicaksono (2017, hlm. 86) menyebutkan jenis-jenis novel sebagai berikut.

- 1) Novel fiksi adalah novel yang menceritakan hal fiktif dan tidak pernah terjadi, tokoh, alur maupun latar belakangnya hanya rekaan penulis saja.
- 2) Novel non-fiksi adalah novel yang menceritakan tentang hal nyata yang sudah pernah terjadi. Jenis novel ini berdasarkan pengalaman seseorang, kisah nyata atau berdasarkan sejarah.

Selanjutnya, Wicaksono (2017, hlm. 86) menyebutkan jenis-jenis karya sastra novel sebagai berikut.

- 1) Novel romantis adalah sebuah buku dengan narasi panjang yang berpusat pada cinta romantis. Hanya orang dewasa dan remaja yang boleh membaca buku ini. Menariknya, ceritanya mengembangkan ketegangan romantis antara dua karakter dari jenis kelamin yang berbeda, dibangun hingga klimaks, dan kemudian dapat berjalan dengan salah satu dari tiga cara: akhir yang bahagia, di mana para protagonis berakhir bersama; akhir yang menyedihkan, di mana mereka tidak; dan akhir yang tak terduga, di mana mereka tidak., dan kesimpulan yang belum terselesaikan (yaitu, belum selesai) (pembaca diharapkan untuk mengisi bagian yang kosong).
- 2) Novel komedi adalah buku-buku yang kocak (lucu) dan memikat, ditulis dengan gaya bahasa ringan yang mudah dipahami.
- 3) Novel religi adalah novel-novel yang ditulis oleh seorang penulis religius yang memasukkan subjek atau nada religius, dan biasanya romantis atau menginspirasi.
- 4) Novel horor adalah buku fiksi supranatural. Lokasi dari mana sebagian besar roh muncul adalah aspek menarik dari buku ini. Biasanya cerita menyertakan sekelompok individu yang menuju ke lokasi yang konon berhantu.
- 5) Novel misteri adalah Mistik dan menantang, buku teka-teki membutuhkan partisipasi aktif pembaca untuk memecahkan teka-teki mereka. Seringkali ada banyak karakter yang terlibat, dari polisi dan detektif hingga ilmuwan dan budayawan.

6) Novel inspiratif adalah Sebuah buku dengan kisah mengharukan yang akan menggerakkan pembacanya. Banyak dari buku motivasi ini didasarkan pada peristiwa nyata atau narasi nonfiksi. Banyak topik yang dibahas, termasuk akademisi, ekonomi, politik, kesuksesan, dan bahkan cinta. Tulisannya kuat dan hidup, dan memiliki karakter yang mengejutkan. Ini adalah buku dari mana banyak orang dapat menarik inspirasi.

Karya sastra novel yang kaya dengan berbagai nilai-nilai kehidupan memiliki fungsi yang sangat bermanfaat bagi pembacanya. Adapun manfaat membaca karya sastra novel menurut Wicaksono (2017, hlm. 75), yaitu dapat membantu orang berkembang sebagai individu dengan memberi mereka rasa kepuasan dan kebahagiaan pada tingkat pribadi, serta rasa hormat yang lebih besar terhadap pengetahuan yang telah mereka miliki. Novel juga dapat membantu pembaca menjadi lebih sadar akan realitas kehidupan. Sastra selalu berurusan dengan persoalan manusia, baik antar tokoh, antara tokoh dan pengarangnya, maupun antara pencipta dan pembaca. Sastra yang berlatarkan dunia fiksi memiliki nilai estetis karena berpotensi menimbulkan sensasi positif bagi pembacanya. Manusia, dan khususnya pembaca, mendapat manfaat dari kearifan spiritual yang melekat pada karya sastra.

Selanjutnya, Agustien S, dkk dalam Wicaksono (2017, hlm. 76) menyebutkan fungsi karya sastra novel sebagai berikut.

- 1) Fungsi rekreatif, yaitu apakah menulis dapat memberikan pengalihan yang memuaskan bagi audiensnya.
- 2) Fungsi didaktif, yaitu Jika sastra memiliki prinsip-prinsip moral yang benar dan sangat baik, maka ia dapat membimbing dan mengajar pembacanya.
- 3) Fungsi estetis, yaitu mungkin sastra bisa membuat pembacanya merasa cantik.
- 4) Fungsi moralitas, yaitu Jika sastra dapat mengajar pembacanya benar dan salah, maka itu telah memenuhi tujuannya.
- 5) Fungsi religius, yaitu Barangkali ada pelajaran agama dalam buku-buku yang mungkin bisa diingat pembaca.

C. Struktur Robert Stanton

Struktur karya sastra adalah cara bagian-bagian penyusunnya (intrinsik) berinteraksi satu sama lain untuk menghasilkan suatu kesatuan yang koheren. Nurgiyantoro (2012, hlm. 36). Tujuan dari analisis struktural adalah untuk membedah dan menjelaskan sedalam dan sedetail mungkin bagaimana semua bagian karya sastra itu berpadu menjadi satu kesatuan yang koheren yang menyampaikan pesan tertentu. Teeuw (2017, hlm. 106). Sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2012, hlm. 37), Tujuan dari analisis struktural adalah untuk memberikan penjelasan rinci tentang bagaimana bagian-bagian dari sebuah karya sastra bekerja bersama untuk membentuk keseluruhan, serta peran dan hubungan antara bagian-bagian tersebut. Nurgiyantoro (2012, hlm. 37) menambahkan bahwa analisis

struktural dapat dilakukan dengan mengisolasi bagian-bagian penyusun cerita, menganalisis perannya, dan memerinci keterkaitannya. Menurut Nurgiyantoro (2012, hlm. 23), komponen intrinsik adalah komponen yang menjadi dasar karya sastra. Kehadiran komponen-komponen tersebut menjamin karya sastra akan selalu dikenal dan dihargai oleh pembacanya. Aspek yang melekat pada sebuah buku adalah aspek yang (secara langsung) berkontribusi pada perkembangan cerita.

Fakta cerita, termasuk plot, karakter, dan lokasi; tema; dan metode sastra, termasuk judul, sudut pandang, gaya dan nada, simbolisme, dan ironi; adalah tiga kata yang digunakan Stanton (2019) untuk meneliti struktur sebuah buku.

1. Fakta-fakta Cerita

Fakta-fakta cerita merupakan bagian dari aspek cerita untuk mengkaji sebuah karya sastra yang memiliki fungsi sebagai catatan peristiwa dalam cerita. Stanton (2019, hlm. 22) mengklaim bahwa karakter cerita dan peristiwa harus diambil pada nilai nominal. Menurut Stanton, ketika semua komponen ini digabungkan, kita mendapatkan apa yang disebutnya "struktur faktual" atau "tingkat faktual" dari dongeng tersebut. Salah satu aspek narasi yang ditekankan adalah struktur faktualnya.

a. Alur

Plot adalah kerangka cerita, terdiri dari urutan peristiwa yang terjadi secara berurutan dan terhubung satu sama lain

melalui sebab dan akibat. Waluyo (2011, hlm. 9) mendefinisikan alur sebagai “jalinan cerita yang tersusun dalam urutan waktu yang memperlihatkan hubungan sebab akibat dan memungkinkan pembaca untuk menebak apa yang akan terjadi selanjutnya”. Meskipun alur dikutip sebagai bagian penting dari fiksi oleh Nurgiyantoro (2012, hlm. 110), hanya sedikit orang yang berpendapat bahwa itu adalah bagian yang paling penting. Menurut Semi (1993, hlm. 43), alur cerita adalah "integrasi fungsionalnya, yang juga menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi" dan "struktur rangkaian peristiwa". Alur cerita, seperti dijelaskan Kenny dalam Nurgiyantoro (2012, hlm. 113), terdiri dari rangkaian peristiwa yang kompleks yang disusun pengarang untuk menceritakan kisah tersebut. Menurut definisi Forster dalam Nurgiyantoro (2012, hlm. 113), alur adalah kejadian-kejadian dalam cerita yang berpusat pada sebab-akibat.

Stanton (2019, hlm. 26) berpendapat bahwa hanya kejadian dengan hubungan sebab dan akibat yang jelas yang dapat dianggap plot. Ada beberapa kejadian yang tidak dapat diabaikan karena pengaruhnya terhadap keseluruhan pekerjaan karena bersifat kausal. Tidak hanya hal-hal seperti kata-kata dan perbuatan dihitung sebagai peristiwa sebab-akibat, tetapi begitu juga pilihan dan segala sesuatu yang bertindak sebagai variabel moderasi. Stanton (2019, p. 28) menambahkan bahwa plot adalah

kerangka cerita dan mengikuti aturannya sendiri, seperti memiliki awal, tengah, dan akhir yang tampak alami dan masuk akal, mampu mengejutkan pembaca dengan cara yang berbeda, dan membangun dan melepaskan ketegangan secara efektif.

Konflik dan resolusi adalah landasan struktural cerita. Konflik sentral cerita berfungsi sebagai tema pemersatu yang mendasari semua subplot plot. Ketika ketegangan mencapai puncaknya dan resolusi menjadi tak terelakkan, kita telah mencapai klimaks. Puncaknya terjadi ketika kekuatan lawan bertemu dan resolusi perang diputuskan. Satu kejadian yang agak kecil biasanya berfungsi sebagai klimaks cerita. Stanton (2019, hlm. 32).

Dapat disimpulkan bahwa alur merupakan suatu rangkaian peristiwa dalam cerita yang disusun berdasarkan urutan waktu (kronologis) dan terbentuk oleh hubungan sebab akibat sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami sebuah karya fiksi yang dibaca dan dapat menangkap benang merah isi cerita.

b. Karakter

Karakter atau tokoh cerita menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2012, hlm. 165), adalah karakter fiksi yang berbicara dan bertindak dalam sebuah cerita sedemikian rupa sehingga penonton dapat menyimpulkan karakteristik dan kecenderungan moral tertentu tentang mereka. Kutipan ini juga

menunjukkan bagaimana disukainya suatu karakter tergantung pada sifat individu yang dimilikinya. Ciri-ciri pribadi, bukan penampilan luar, yang membedakan satu karakter dari yang lain.

Sayuti (2000, hlm. 73) menyebutkan tokoh sebagai elemen struktur fiksi yang melahirkan peristiwa. Selanjutnya, Wiyatmi (2006, hlm. 30) menyebutkan tokoh sebagai para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Karakter atau tokoh merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita dan percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut Stanton (2019, hlm. 33). Sebuah cerita memiliki berbagai macam karakter, salah satunya adalah karakter utama yang berkaitan dengan setiap peristiwa yang terjadi di dalam cerita. Pada setiap peristiwa yang muncul dalam cerita akan menyebabkan suatu perubahan pada karakter. Dalam sebuah cerita, muncul istilah motivasi yang menjadi landasan atas reaksi spontan yang ditunjukkan oleh karakter dalam adegan atau dialog cerita. Stanton (2019, hlm. 33) menyebutkan bahwa motivasi dasar adalah suatu aspek umum dari satu karakter atau dengan kata lain hasrat dan maksud yang memandu sang karakter dalam melewati keseluruhan cerita. Dalam sebuah karya sastra, karakter atau tokoh erat kaitannya dengan istilah penokohan yang merupakan cara seorang pengarang untuk melukiskan karakter tokoh dalam cerita. Nurgiyantoro (2012, hlm. 166) menyebutkan

istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh dan perwatakan sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menyaran pada teknik pewujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita. Selanjutnya, Suharyanto (1982, hlm. 31) berpendapat bahwa penokohan merupakan pelukisan mengenai tokoh cerita, baik dalam keadaan lahirnya maupun batinnya yang dapat berupa pandangan hidup, sikap, keyakinan, adat istiadat dan sebagainya.

Berdasarkan peranan dan tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, terdapat tokoh utama dan tokoh tambahan. Nurgiyantoro (2012, hlm. 176) menunjukkan bahwa ada karakter utama yang ditampilkan berulang kali, memberi mereka peran utama di sebagian besar cerita, dan karakter minor yang mungkin hanya tampil sebentar tetapi berdampak besar pada plot. Persona pertama adalah protagonis cerita, sedangkan persona kedua adalah pemain pendukung. Tokoh utama adalah protagonis atau antagonis dari dongeng, sedangkan tokoh pendukung berfungsi untuk meningkatkan narasi. Karakter utama tidak dapat menjalankan plot sendirian, jadi kami membutuhkan pemeran pendukung.

Selanjutnya, Waluyo (2011, hlm. 19-20) mengklasifikasikan tokoh-tokoh ke dalam kategori-kategori yang berbeda, seperti protagonis (orang yang membantu perkembangan cerita sebagai tokoh yang simpatik atau baik), antagonis (orang yang menghambat perkembangan cerita atau menimbulkan keraguan pada pembaca). Tokoh sentral (yang kehadirannya paling menonjol), dan tokoh bawahan (yang berperan sebagai pendukung).

c. Latar

Lokasi di mana sebuah dongeng terjadi disebut sebagai pengaturannya. Menurut Sayuti (2000, hlm. 126), lokasi sebuah dongeng memberitahu kita kapan dan di mana peristiwa itu terjadi. Setting sebuah dongeng adalah waktu dan tempatnya serta kondisi di mana peristiwa itu terjadi (Nurgiyantoro, 2012, hlm. 216). Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2012, hlm. 216), latar juga disebut sebagai tumpuan, yang menggarisbawahi pentingnya lokasi, keterkaitan waktu, dan lingkungan sosial di mana peristiwa-peristiwa dalam cerita itu terjadi. Selain itu, Waluyo (2002, hlm. 200) berpendapat bahwa konteks tidak hanya menunjukkan posisi geografis atau perjalanan kronologis. Kebiasaan hidup dan norma budaya dapat berfungsi sebagai latar belakang. Setting cerita dapat dianggap sebagai waktu, lokasi, dan lingkungan di mana cerita itu berlangsung.

Nurgiyantoro (2012, hlm. 217) menunjukkan bahwa pengaturan cerita memberikan dasar yang kuat. Hal ini penting untuk membangun perasaan otentik bagi pembaca, seolah-olah semua yang digambarkan benar-benar terjadi. Nurgiyantoro (2012), hlm. 227, menambahkan bahwa ada tiga komponen utama latar: lokasi geografis, periode sejarah, dan konteks sosial. Ketiga faktor tersebut saling mempengaruhi dan dipengaruhi satu sama lain. Menurut pandangan Sayuti (2000, hlm. 126-127), ada tiga komponen latar: lokasi fisik, periode sejarah, dan lingkungan budaya.

1) Latar Tempat

Ada pertimbangan geografis yang terlibat dalam menggambarkan latar cerita dari lokasi.

2) Latar Waktu

Latar waktu adalah hal yang berkaitan dengan masalah historis pada saat terjadinya peristiwa dalam alur secara historis.

3) Latar Sosial

Latar sosial adalah pertanyaan yang bersifat sosial. Lukisan status yang menggambarkan lingkungan sosial seseorang atau sekelompok orang disebut "latar belakang sosial".

Istilah "latar tempat" mengacu pada lokasi geografis di mana sebuah kisah terjadi. Nama lokasi dapat merujuk pada fitur geografis apa pun, seperti kota, dusun, jalan, rumah, dll. Selain

itu, peristiwa cerita memiliki kaitan dengan periode sejarah. Tahun, tanggal, pagi, siang, sore, waktu, saat bulan purnama, saat hujan di awal bulan, kejadian yang menyiratkan waktu biasa, dll., semuanya adalah contoh korelasi waktu. Menurut Nurgiyantoro Konteks sosial, mengacu pada kejadian sehari-hari di masyarakat tempat dongeng itu berada. Kedudukan sosial tokoh protagonis cerita dapat disimpulkan dari interaksi sosial mereka. Selain itu, mungkin diperlukan bentuk norma bagi kehidupan sosial masyarakat yang mengatur berbagai hal rumit seperti bagaimana orang makan, berpakaian, berbicara, dan bertindak; bagaimana mereka membuat keputusan; bagaimana mereka menangani konflik; dan sebagainya. Nurgiyantoro (2012, hlm.233).

Sayuti (2000, hlm. 128) berpendapat bahwa aturan, praktik, kepercayaan, dan nilai dari latar fiksi tertentu sama pentingnya dengan tempat fisik dan elemen ciptaan yang membentuk cerita. Istilah "konteks spiritual" digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor terakhir ini.

Stanton (2019, hlm. 35) mendefinisikan latar sebagai lingkungan fisik dan metafisik dari aksi atau adegan naratif. Hari, bulan, dan tahun, serta iklim dan periode waktu, semuanya berkontribusi pada latar cerita. Orang-orang yang memainkan peran pendukung dalam plot mungkin terbungkus oleh latar. Setting sebuah cerita mungkin berpengaruh pada karakter dan

mungkin berfungsi sebagai simbol topik. Pengaturan dapat sangat mempengaruhi suasana keseluruhan dan nada cerita.

2. Tema

Pesan utama penulis, yang berkaitan dengan kesulitan hidup, adalah topiknya. Topik berkembang menjadi konsep sentral narasi. Menurut Semi (1993, hlm. 42), gagasan dasar karya sastra—topik atau tema pokok bahasan dan tujuan yang hendak dicapai pengarang—didasarkan pada pandangan dunia atau seperangkat nilai tertentu. Nurgiyantoro (2012, hlm. 68) berpendapat bahwa tema dongenglah yang menggerakkan segala sesuatu yang terjadi di dalam cerita. Generalisasi yang abstrak, luas, dan menyeluruh adalah tema yang dibuat. Selanjutnya, Nurgiyantoro (2012, hlm. 70) menyebutkan bahwa tema dapat dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum dari sebuah karya. Agar dapat mengetahui isi tema suatu cerita dalam novel, pembaca perlu membaca atau mengapresiasi secara menyeluruh isi cerita.

Suharyanto (1982, hlm. 28) mencatat bahwa tema terkadang disebut sebagai fondasi cerita karena memberikan fokus utama dari karya tersebut. Topiknya adalah ide inti atau masalah mendasar yang mengilhami penulis untuk menulis karya tersebut dan yang akhirnya ingin dia bahas. Sayuti (2000, hlm. 187) berpendapat bahwa subjek cerita adalah makna yang terkandung di dalamnya atau makna yang terkandung di dalamnya. Ini bukan narasi yang berdiri sendiri, tetapi

memiliki implikasi yang signifikan terhadap plot. Topik adalah sesuatu yang dikonstruksi oleh pengarang sehubungan dengan keseluruhan pengalaman yang digambarkannya. Selain itu, Shipley dalam Nurgiyantoro (2012, hlm. 80) menjelaskan tema sebagai ide sentral, fokus, atau kesulitan cerita.

Stanton (2019, hlm. 7-8) menarik perhatian pada fakta bahwa tema bersifat spesifik dan umum, memberikan kredibilitas pada cerita dan menegaskan kembali keterpaduannya. Tidak ada moral yang dianutnya, sebuah dongeng membutuhkan tema karena menjadi komponen integral dari narasi. Selain itu, Stanton (2019, hlm. 36-39) berpendapat bahwa tema adalah apa yang membuat dongeng begitu berkesan karena mirip dengan 'makna' yang ditemukan orang dalam pengalaman mereka sendiri. Tema memberikan kohesi narasi, struktur, dan pukulan emosional. Awal dan akhir cerita akan pas, pas, dan memuaskan karena subjeknya. Tema adalah gagasan menyeluruh yang menembus seluruh narasi. Penulis menceritakan kisah, tetapi karya fiksi mereka membutuhkan poin untuk menjadikannya lebih dari sekadar anekdot. Tema adalah ide sentral atau konsep dasar. Tema menyatukan dan memberikan konteks untuk peristiwa cerita.

Stanton (2019, hlm. 39-42) membandingkan tema dengan "makna" lelucon, mengatakan bahwa meskipun setiap orang memahami "makna", mereka kesulitan menjelaskannya. Pakar sastra sering membenamkan diri dalam apa pun yang mereka baca. Sebagai

titik awal untuk mengklarifikasi segala hal yang lebih terlibat, kerangka awal akan menjadi penting. Prosesnya mungkin dimulai dengan kepala kosong yang dipenuhi pemikiran tentang tokoh protagonis, antagonis, dan latar cerita. Mengidentifikasi topik karya membutuhkan pemeriksaan yang cermat terhadap ketegangan yang mendasarinya.

Suharyanto (1982, hlm. 28), membagi tema menjadi dua macam, yaitu tema mayor yang merupakan tema pokok permasalahan yang paling dominan menjiwai suatu karya sastra dan tema minor merupakan permasalahan cabang dari tema mayor. Sedangkan Shipley dalam Nurgiyantoro (2012, hlm. 80-82), membedakan tema ke dalam lima tingkatan di antaranya adalah sebagai berikut.

1) Tingkat fisik

Sastra pada tingkat ini berfokus pada tindakan daripada pemikiran sebagai topiknya. Fokus bab ini adalah pada kemampuan karakter untuk bergerak, bukan perjuangan internal mereka. Unsur-unsur latar belakang novel, yang topiknya tidak terlalu menonjol, ditonjolkan pada tingkat ini.

2) Tingkat organik

Sastra tingkat ini dicirikan oleh keasyikan dan eksplorasi topik seksualitas, suatu aktivitas yang hanya dapat dilakukan oleh makhluk hidup. Buku ini mengeksplorasi berbagai isu yang berhubungan dengan seksualitas, dengan fokus khusus pada

penyimpangan seksual.

3) Tingkat sosial

Sifat sosial manusia adalah isu utama dalam literatur tingkat ini. Banyak kesulitan, perselisihan, dan hal-hal lain menjadi fokus perburuan tema dalam kehidupan masyarakat, yang merupakan ruang aktivitas manusia dan hubungan satu sama lain dan lingkungan alam. Karya-karya yang menampilkan kritik sosial seringkali membahas berbagai masalah sosial, termasuk yang terkait dengan ekonomi, politik, pendidikan, budaya, konflik, romansa, propaganda, dinamika kekuasaan, dan stratifikasi sosial.

4) Tingkat egoik

Fokus sastra tingkat ini adalah pada orang-orang dalam keunikannya. Manusia adalah spesies sosial dengan keinginan kuat untuk menghormati hak-hak individu mereka.

5) Tema divine

Tidak semua orang memiliki kesempatan untuk mengalami atau mencapai tema-tema yang dieksplorasi dalam sastra pada tingkat ini, yang menyinggung manusia sebagai makhluk yang lebih besar. Masalah iman dan spiritualitas, serta keprihatinan filosofis lainnya seperti pandangan dunia, visi, dan kepercayaan, menonjol sebagai inti dari tema menyeluruh tahap ini.

3. Sarana-Sarana Sastra

Metode sastra di mana penulis memilih dan mengatur elemen plot untuk menciptakan kiasan dan simbolisme. Stanton (2019, hlm. 46-47) berpendapat bahwa teknik ini sangat penting dalam sebuah karya sastra karena memungkinkan pembaca untuk melihat dunia melalui mata pengarang dan menafsirkan peristiwa dan informasi dengan cara yang sama seperti yang dilakukan pengarang. Protagonis, konflik sentral, dan tema menyeluruh adalah tiga elemen terpenting dalam setiap tulisan. Kisah Stanton berputar pada ketiga instrumen ini karena betapa rumitnya mereka berinteraksi satu sama lain dan betapa sentralnya mereka dalam plot (2019, hlm. 51). Judul, sudut pandang, gaya, nada, simbolisme, dan ironi adalah contoh perangkat sastra.

a. Judul

Ketika seorang penulis bertanggung jawab, judul cerita harus mencerminkan isi cerita secara keseluruhan. Ketika judul menggambarkan protagonis atau lokasi, interpretasi ini valid. Tapi ingat bahwa judulnya menyinggung aspek cerita yang kecil dan biasa-biasa saja. Ada beberapa lapisan signifikansi pada judul ini yang dapat memberikan wawasan tentang subjek yang sedang dibahas. Sangat membantu untuk mempelajari dari mana nama-nama ini berasal dalam konteks aslinya. Stanton (2019, hlm. 51-52).

b. Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan penulis adalah perangkat retorik. Sudut pandang menyiratkan suara naratif, seperti dikemukakan Abrams dalam Nurgiyantoro (2012, hlm. 248). Sudut pandang penulis adalah metode yang digunakannya untuk menyajikan karakter cerita, poin plot, dan elemen lain kepada pembaca. Menurut Nurgiyantoro (2012, hlm. 249), penulis menggunakan sudut pandang sebagai sarana untuk berkomunikasi dan melibatkan pembaca. Stanton (2019, hlm. 53) berpendapat bahwa pertimbangan hati-hati penulis terhadap sudut pandang sangat penting untuk mencapai dampak yang diinginkan dalam sebuah dongeng.

Menurut Djibrin (2008, hlm. 60), ada tiga perspektif yang berbeda dalam sebuah cerita: narator, protagonis, dan pembaca. Sedangkan Stanton (2019, hlm. 53-54) menyebutkan bahwa dari sisi tujuan, sudut pandang terbagi menjadi empat tipe utama.

- 1) Orang pertama utama, sang karakter utama bercerita dengan kata-katanya sendiri.
- 2) Orang pertama sampingan, cerita dituturkan oleh satu karakter bukan utama(sampingan).
- 3) Orang ketiga terbatas, Penulis menempatkan dan menamai semua orang dalam cerita sebagai orang ketiga, tetapi dia

hanya menunjukkan atau memberi tahu kita apa yang dialami oleh satu karakter.

- 4) Orang ketiga tidak terbatas, Penulis menggunakan narasi orang ketiga untuk menyinggung dan menempatkan masing-masing karakter. Ketika tidak ada karakter di sekitar, penulis dapat membuat mereka melihat, mendengar, atau berpikir.

Stanton (2019, hlm. 54-57) menunjukkan bahwa ada dua metode untuk menggambarkan sudut pandang: secara subyektif dan obyektif. Ketika penulis menawarkan pendapatnya sendiri tentang karakter tersebut, itu dianggap subyektif. Pengarang berperan sebagai 'kamera' dalam sebuah dongeng. Interpretasinya terhadap suatu karakter jarang dinyatakan secara langsung, melainkan muncul melalui penggunaan gaya, nada, atau perangkat sastra lainnya. Seperti halnya dengan kamera, seorang penulis yang baik dapat menempatkan pembaca pada posisi protagonis, membiarkan mereka merasakan semua yang dirasakan karakternya.

c. Gaya dan Tone

Menurut Stanton (2019, hlm. 61), gaya adalah gaya bahasa pengarang. Bahasa adalah tempat kita melihat perbedaan yang paling jelas antara orang dan budaya, dan perbedaan ini memanifestasikan dirinya dalam banyak cara. Gaya adalah hasil sintesis dari faktor-faktor tersebut di atas (pada berbagai

intensitas). Aspek gaya lainnya adalah nada cerita, yang mungkin ringan dan lapang, romantis dan sinis, misterius dan hening, melamun dan meluap dengan emosi. Stanton (2019, hlm. 63).

d. Symbolisme

Stanton (2019, hlm. 64-65) menegaskan bahwa simbol adalah karakteristik yang spesifik dan dapat diamati yang dapat memicu perasaan abstrak dan subjektif pada pembaca. Benda apa pun, kelompok objek, substansi fisik, bentuk, gerakan, warna, suara, atau bau dapat berfungsi sebagai simbol, dari telur hingga dunia fiksi. Semua hal ini dapat digunakan untuk mengilustrasikan satu kebenaran tentang sifat manusia, kekejaman alam, keterbatasan ambisi manusia, tanggung jawab kedewasaan, atau daya pikat masa muda.

Selain itu, simbolisme dapat menghasilkan tiga hasil: sebuah simbol yang muncul pada momen penting dalam cerita mengungkapkan pentingnya momen tersebut, sebuah simbol yang sering muncul di sepanjang cerita mengingatkan kita pada beberapa elemen konstan dalam jagat cerita, dan simbol yang muncul dalam berbagai variasi konteks membantu kami mengidentifikasi tema. Stanton (2019, hlm. 64-65).

e. Ironi

Stanton (2019, hlm. 71) menunjukkan bahwa ironi dapat digunakan untuk membuktikan poin yang bertentangan dengan

asumsi awal. Hampir setiap narasi mengandung ironi. Ada beberapa cara ironi dapat meningkatkan cerita: dengan menambahkan minat; dengan memperkenalkan efek; dengan menambahkan komedi atau kesedihan; dengan mengembangkan karakter; dengan menyatukan struktur naratif; dengan mencirikan penulis; dan dengan meningkatkan tema.

Ada dua bentuk utama ironi dalam sastra: ironi dramatis dan nada ironis (terkadang disebut ironi linguistik). Ironi dramatis terjadi ketika ada perbedaan mencolok antara apa yang diharapkan dengan apa yang sebenarnya terjadi, atau antara tindakan seorang tokoh dengan hasil yang diperolehnya. Ada hubungan kausatif atau kausal antara kedua ironi ini. Selanjutnya, ironi digunakan untuk menunjukkan cara bicara yang mengkomunikasikan makna dalam arah yang berlawanan, seperti nada ironis atau ironi linguistik. Sudut pandang orang pertama bekerja cukup baik untuk menyampaikan sarkasme linguistik Stanton dalam konteks ini. (2019, hlm. 71-73).

D. Nilai Sosial

Pendidikan merupakan proses pembelajaran dalam setiap individu masyarakat sehingga menjadi orang yang memiliki adab dan etika yang baik dalam kehidupan. Pendidikan juga berfungsi sebagai sarana proses pembudidayaan serta penyaluran nilai sosial dan budaya untuk mengembangkan karakter setiap peserta didik. Wibowo (2012, hlm. 36)

mengadvokasi pendidikan karakter, yang Anda definisikan sebagai mengajar anak-anak untuk menjadi orang yang baik sehingga mereka dapat membawa kebajikan itu ke dunia dan menggunakannya untuk menjadikan keluarga, komunitas, dan bangsa mereka tempat yang lebih baik untuk hidup. Nilai-nilai sosial hanyalah salah satu contoh dari sekian banyak cara di mana keluarga, sekolah, dan masyarakat dapat membentuk perkembangan karakter mereka.

Menurut Hendropuspito (2000, hlm. 26), segala sesuatu yang dihargai oleh masyarakat karena kegunaan praktisnya bagi perkembangan eksistensi manusia dianggap bernilai sosial. Suatu pengertian tentang manusia yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat sebagai standar yang disepakati tentang apa yang baik dan layak dikatakan memiliki nilai sosial. Sependapat dengan pandangan Rusmiati (2019, hlm. 21), yang berpendapat bahwa anggota masyarakat pada umumnya menyetujui manfaat relatif dari berbagai perilaku. Nilai dan sosial bergabung untuk menciptakan konsep nilai sosial. Penanaman nilai adalah metode yang berfokus pada pengajaran prinsip-prinsip moral kepada anak-anak, seperti yang didefinisikan oleh Zubaedi (2012, halaman 12). Karena nilai-nilai sosial berfungsi sebagai panduan perilaku dalam berurusan dengan orang lain, penting untuk menanamkannya pada anak-anak agar kehadiran mereka di masyarakat diakui. Untuk mencapai masyarakat yang demokratis dan damai, nilai-nilai sosial didefinisikan oleh Raven dalam Zubaedi (2012, hlm. 12) sebagai kumpulan pandangan individu yang

dianggap benar dan diterapkan sebagai norma perilaku.

Green dalam Dhohiri (2007, hlm. 30) menjelaskan bahwa nilai sosial adalah kesadaran yang secara relatif berlangsung disertai emosi terhadap objek. Selanjutnya, Satu (2009, hlm. 87) menyebutkan beberapa pengertian mengenai nilai-nilai sosial menurut para ahli, di antaranya adalah sebagai berikut.

1) Kimball Young

Nilai sosial adalah asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang apa yang dianggap penting dalam masyarakat.

2) Menurut A.W. Green

Nilai sosial adalah kesadaran yang secara relatif berlangsung disertai emosi terhadap objek yang bersangkutan.

3) Woods

Nilai sosial adalah petunjuk umum yang telah berlangsung lama serta mengarah tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.

4) M.Z.Lawang

Nilai sosial adalah gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, berharga, dan dapat mempengaruhi perilaku sosial dari orang yang bernilai tersebut.

5) Hendropuspito

Nilai sosial adalah segala sesuatu yang dihargai masyarakat karena mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan kehidupan manusia sehari-sehari.

Nilai sosial merupakan suatu nilai-nilai yang dianggap berharga, memiliki kaitan langsung dengan hubungan antarmanusia dan menekankan pada segi kemanusiaan. Seperti yang diungkapkan oleh Abraham Maslow bahwa, " Perjalanannya menuju aktualisasi diri berlangsung melalui proses pembelajaran; ini melibatkan menemukan siapa kita, bagaimana kita tumbuh, dan potensi apa yang ada di dalam diri kita." Adapun pendapat menurut Carl Rogers bahwa, " Setiap orang memiliki keinginan bawaan untuk berhasil dengan sempurna. membuat filosofi hidup pribadi, dan bertindak sesuai dengan filosofi itu. ". Dari beberapa definisi tersebut dapat diketahui bahwa nilai sosial memiliki manfaat yang baik dalam kehidupan bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga manusia memahami inti dari berbagai persoalan kehidupan secara holistik.

Nilai-nilai sosial memiliki fungsi sebagai sarana pengendalian dalam kehidupan bersama yang bersifat umum dan berlaku hampir pada semua masyarakat Soeroso (2008, hlm. 37-38). Berikut adalah nilai-nilai sosial menurut Soeroso (2008).

1) Etika

Etika merupakan suatu nilai yang menjadi tolok ukur perilaku seseorang yang dianggap baik atau buruk dalam kehidupan bersama.

2) Moral

Moral merupakan nilai yang menjadi tolok ukur perilaku seseorang, berhubungan dengan jiwa, hati, dan perasaan seseorang dalam bertindak.

3) Agama

Nilai sosial yang berkaitan dengan agama adalah segala tindakan sosial yang berkaitan langsung dengan ajaran agama. Seperti perintah untuk beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, bersedekah, berpuasa, dan lain sebagainya.

4) Hukum

Nilai hukum merupakan nilai yang berkaitan dengan perundang-undangan yang berlaku dan memiliki kepastian tentang nilai-nilai yang diatur di dalamnya dan sanksi yang diberikan terhadap pelanggarnya.

Nilai-nilai sosial perlu dikembangkan dan diajarkan karena nilai sosial penting sebagai pondasi hidup bermasyarakat. Zubaedi (2012, hlm. 12) pendidikan karakter harus mencakup ajaran tentang nilai-nilai sosial karena merupakan pilar penting bagi pembangunan bangsa, kata mereka. Kasih sayang satu sama lain, keharmonisan di antara anggota kelompok, disiplin, rasa hormat terhadap otoritas, komitmen terhadap demokrasi, dan akuntabilitas pribadi semuanya dipupuk oleh seperangkat nilai sosial bersama.

Selanjutnya, Zubaedi (2012, hlm. 13) membagi nilai-nilai sosial menjadi tiga kategori: (1) kasih sayang, yang mencakup hal-hal seperti pengabdian, gotong royong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian; (2) tanggung jawab, yang mencakup hal-hal seperti rasa memiliki, disiplin, dan empati; dan (3) kerukunan hidup, yang meliputi hal-hal seperti keadilan, toleransi, kerjasama, dan demokrasi.

1. *Loves* (Kasih Sayang)

Nilai kasih sayang merupakan salah satu bentuk nilai sosial menurut Zubaedi yang terdiri atas pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian Zubaedi (2012, hlm. 13). Kasih sayang adalah perasaan cinta dan kasih dari manusia terhadap objek di luar dirinya Burhani (2006, hlm. 57). Berikut adalah beberapa penjelasan mengenai bentuk-bentuk nilai kasih sayang berdasarkan konsep Zubaedi.

a. Pengabdian

Pengabdian merupakan proses, cara, perbuatan mengabdikan atau mengabdikan. Menurut Munandar dalam Allimin (2007, hlm. 28), istilah "pelayan", dari mana "pengabdian" berasal, menyiratkan kesediaan untuk mengutamakan kebutuhan sendiri dan tunduk kepada siapa pun yang menyediakan layanan. Dedikasi juga dapat dilihat sebagai ekspresi emosi seperti cinta, kesetiaan, dan tanggung jawab terhadap tujuan atau orang. Adapun bentuk pengabdian menurut Mustopo dalam Allimin (2007, hlm. 28) di antaranya: pengabdian terhadap Tuhan Yang Maha Esa, pengabdian kepada masyarakat, pengabdian kepada raja, pengabdian kepada negara, dan pengabdian kepada harta benda. Pengabdian juga dapat diartikan sebagai suatu proses seseorang dalam melakukan suatu kegiatan yang didasari oleh rasa ikhlas, tanpa pamrih, dan dapat dibuktikan dengan suatu tindakan yang

nyata. Tindakan tersebut dapat berupa tindakan yang terlihat maupun sebuah pendapat dari pemikiran seseorang.

b. Tolong menolong

Tolong menolong berarti saling menolong. Ungkapan "tolong bantu" berasal dari dua kata: "tolong," yang berarti "tolong," dan "bantu," yang berarti "membantu menghilangkan rasa sakit, kesulitan, atau bahaya." Permohonan bantuan adalah undangan untuk bergabung satu sama lain untuk menyelamatkan nyawa atau meringankan penderitaan orang lain. Membantu satu sama lain dan berbagi beban adalah yang kami maksud ketika kami mengatakan "tolong bantu." Burhani (2006, hlm. 122).

c. Kekeluargaan

Kekeluargaan adalah sebuah rasa yang dirasakan oleh manusia terhadap manusia lainnya dikarenakan oleh kedekatan emosional.

d. Kesetiaan

Ketaatan dalam persahabatan dan pelayanan adalah tanda kesetiaan. Menurut Manggala (2021, hlm. 31), individu yang setia memiliki pola pikir yang berorientasi pada komitmen. Kebajikan daripada kejahatan menggambarkan dedikasi yang sedang dibahas.

e. Kepedulian

Latifah, dkk (2022, hlm. 692) mendefinisikan kepedulian sebagai kepedulian tentang kesejahteraan orang atau entitas lain.

Apalagi menurut Manggala (2021, hlm. 31), welas asih adalah mengalami rasa khawatir terhadap orang atau benda lain. Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang peduli karena sifat sosialnya. Kepedulian ditunjukkan ketika seseorang baik dengan waktu dan uang mereka, memperhatikan emosi orang lain, dan bersedia memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan.

2. *Responsibility* (Tanggung Jawab)

Nilai tanggung jawab merupakan salahsatu bentuk nilai sosial menurut Zubaedi yang terdiri atas nilai rasa memiliki, disiplin, dan empati Zubaedi (2012, hlm. 13). Berikut adalah beberapa penjelasan mengenai bentuk-bentuk nilai tanggung jawab berdasarkan klasifikasi Zubaedi.

a. Rasa memiliki

Rasa memiliki merupakan sebuah perasaan yang dirasakan oleh manusia terhadap suatu benda atau makhluk hidup lainnya.

Manggala (2021, hlm. 31) menegaskan pentingnya memiliki berasal dari keyakinan seseorang harus bangga memiliki hal-hal yang sebenarnya bukan miliknya. Orang yang memiliki rasa kebersamaan yang kuat cenderung memperlakukan satu sama lain dengan kehangatan dan kebaikan.

b. Disiplin

Disiplin menurut Johar dalam Yasmin, dkk (2016, hlm. 692) mendefinisikan disiplin sebagai hasil akhir dari suatu prosedur dan

pola tindakan yang menunjukkan penghormatan terhadap prinsip-prinsip kepatuhan, kesetiaan, kesesuaian, dan kontrol.

c. Empati

Hurlock (1999, hlm. 118) berpendapat bahwa empati adalah kemampuan untuk berbagi pengalaman dan emosi orang lain dan menempatkan diri pada posisi orang lain. Empati adalah kemampuan untuk memahami dan berbagi emosi dan proses mental individu atau kelompok lain.

3. *Life harmony* (keserasian hidup)

Nilai keserasian hidup merupakan salah satu bentuk nilai sosial menurut Zubaedi yang terdiri atas nilai keadilan, toleransi, kerja sama, dan demokrasi Zubaedi (2012, hlm. 13). Berikut adalah beberapa penjelasan mengenai bentuk-bentuk nilai keserasian hidup berdasarkan klasifikasi Zubaedi.

a. Keadilan

Keadilan merupakan suatu sikap atau tindakan yang adil, seimbang, tidak berat sebelah dan berpihak kepada yang benar. Suatu sikap keadaan di mana pihak satu dan pihak lainnya mendapatkan porsi yang sama. Yustisia dalam Manggala (2021, hlm. 32), memunculkan dua aspek keadilan, yaitu fungsi dan hakikatnya. Hasil akhirnya akan terwujud dalam konteks hubungan yang mengikat secara hukum antar manusia, antara warga negara dengan negara, dan antar bangsa. Keadilan didefinisikan oleh

kualitas-kualitas seperti adil, legal, sesuai hukum, tidak memihak, memberikan hak yang sama, sah, rasional secara moral, dan benar secara moral.

b. Toleransi

Toleransi merupakan suatu sikap dalam menerima keberagaman dan sikap saling menghargai satu sama lain. Manggala (2021, hlm. 33) berpendapat bahwa toleransi merupakan sifat atau sikap toleran batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan, penyipangan yang masih dapat diterima dalam pengukuran kerja.

c. Kerja sama

Kerjasama adalah kemauan untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama dapat didefinisikan sebagai tindakan gabungan dari beberapa individu menuju tujuan bersama. Depdiknas mendefinisikan kerjasama sebagai “suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang (lembaga, pemerintah, dll) untuk mencapai tujuan bersama”.

d. Demokrasi

Demokrasi adalah cara berpikir atau cara hidup di mana semua orang diberikan penghormatan dan perlindungan yang sama di bawah hukum. Menurut Manggala (2021, hlm. 33), pola pikir yang demokratis adalah pola pikir yang mampu mendahulukan kebutuhan rakyat di atas kebutuhannya sendiri sambil membuat

pilihan melalui diskusi terbuka dan kompromi.

E. Sosiologi Sastra

Studi sosiologis sastra adalah disiplin akademis yang sah. Menurut Damono (1989, hlm. 1), sosiologi adalah cabang pengetahuan yang menyelidiki kesamaan yang dimiliki oleh berbagai jenis fenomena sosial dan bidang yang didedikasikan untuk memahami sifat interaksi sosial. Pokok bahasan sosiologi dan sastra sama. Kontras antara sosiologi dan sastra juga dibahas oleh Damono (1989, hlm. 8). Sastra menggali di balik permukaan kehidupan sosial untuk mengungkap bagaimana orang memahami emosi mereka dalam konteks itu, sedangkan sosiologi adalah penyelidikan ilmiah yang objektif. Sastra membangkitkan perasaan sedangkan sosiologi berfokus pada pemikiran. Sebagai bentuk ekspresi kreatif, sastra menghadirkan sejumlah tantangan bagi sosiolog. Ratna (2004, hlm. 8).

Faruk (2016, hlm. 17) Kajian sastra dari perspektif sosiologis tidak memandang manusia sebagai makhluk biologis yang dikonstruksi dan diproses oleh kekuatan dan mekanisme fisika-kimia, maupun sebagai individu yang sepenuhnya otonom, melainkan sebagai individu yang terhubung satu sama lain, tertanam dalam lingkungannya, bagian dari lingkungannya. komunitas yang lebih besar, dan bagian dari masyarakat yang lebih besar. Menurut Ratna (2015, hlm. 332), istilah “sosiologi sastra” mengacu pada studi sastra dalam kaitannya dengan kepentingan masyarakat, pada analisis terhadap suatu karya yang mempertimbangkan

masalah-masalah sosial yang diangkat oleh masing-masing karya individu. , dan untuk memeriksa hubungan antara karya individu dan konteks masyarakat yang lebih luas.

Soekanto (2001, hlm. 40) menyebutkan bahwa sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses sosial, termasuk perubahan-perubahan. Struktur sosial yang dimaksud adalah norma sosial. Sosiologi sastra mengkaji tentang kondisi masyarakat yang sangat kompleks di dalam karya sastra. Kondisi tersebut dapat berupa hubungan antara manusia, gejala sosial, konflik sosial, dan lain sebagainya. Selanjutnya, Faruk (2016) menyebutkan bahwa karya sastra sebenarnya berkaitan dengan dunia sosial tempat dan waktu bahasa yang digunakan oleh karya sastra tersebut hidup dan berlaku, meskipun sosiologi karya sastra dianggap sebagai rekaan, akan tetapi isi karya sastra memiliki pesan pengarang yang ingin disampaikan kepada pembacanya Faruk (2016, hlm. 46).

Ratna (2015, hlm. 11) menyebutkan tujuan dari sosiologi sastra adalah untuk meningkatkan pemahaman terhadap sastra dan kaitannya dengan masyarakat, serta menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan. Selanjutnya, potret kehidupan masyarakat yang digambarkan oleh penulis bukan dalam artian luas, melainkan sebatas lingkungan sosial penulis.

Penelitian dengan pendekatan sosiologi sastra menghasilkan pandangan bahwa karya sastra merupakan bagian dari masyarakat yang

berkaitan dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Penelitian sosiologi sastra bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang lengkap, utuh, dan menyeluruh tentang hubungan timbal balik antara sastrawan, karya sastra, dan masyarakat Jabrohim (2003, hlm. 159). Penelitian sosiologi sastra menitikberatkan pada permasalahan manusia dalam kehidupan.

Wellek dan Warren (1977) mengelompokkan sosiologi sastra menjadi tiga klasifikasi, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Sosiologi Pengarang

Sosiologi pengarang berisi pembahasan mengenai masalah yang berkaitan dengan status sosial, latar belakang sosial, status pengarang, dan ideologi sosial pengarang dan keterlibatan pengarang di luar karya sastra yang dapat dilihat dari biografi pengarang.

2. Sosiologi Karya Sastra

Sosiologi karya sastra berisi permasalahan yang berkaitan dengan eksistensi karya sastra yang memuat isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial.

3. Sosiologi Pembaca

Sosiologi pembaca berisi permasalahan yang berkaitan dengan permasalahan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra tersebut, seperti sejauh mana dampak sosial karya sastra bagi masyarakat pembaca yang ditentukan berdasarkan latar sosial, perubahan dan perkembangan sosial.